

ANALISIS IDEOLOGI VISUAL FILM “*SECRETLY GREATLY*” (2013) DAN KONTEKSTUALISASINYA TERHADAP KOMUNIKASI POLITIK DI INDONESIA TAHUN 2024-2025

Agustina Kusuma Dewi^{1*}, Adi Surahman²

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia

²Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas ‘Aisyiyah Bandung, Indonesia

*Corresponding author: agustina@itenas.ac.id

ABSTRAK

“*Secretly Greatly*” (2013), film Korea Selatan alih wahana dari *webtoon* “*Covertness*” karya Hun dan disutradarai Jang Cheol-soo, berkisah tentang tiga agen rahasia Korea Utara yang menyamar dan hidup di Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika melalui analisis tekstual, meliputi identifikasi tanda, relasi makna antartanda, dan analisis ideologi visual berdasarkan unsur sinematografi film serta konteks komunikasi politik Indonesia. Meski berlatar budaya berbeda, Korea Selatan dan Indonesia mengalami dinamika komunikasi politik serupa dalam era digital: polarisasi, transisi kepemimpinan, isu keamanan, dan dominasi budaya populer. Jejaring global berpotensi lunturnya ideologi bangsa, digantikan oleh citra politik semu melalui media. Hasil penelitian mengungkap bahwa di balik genre aksi-komedi, “*Secretly Greatly*” menyimpan konstruksi ideologi visual kuat: warna, kostum, gestur, ruang, dan ekspresi membentuk narasi nasionalisme otoriter dan represi identitas. Dalam konteks Indonesia, film ini menjadi cermin reflektif, menunjukkan bagaimana kekuasaan memanfaatkan simbol visual dan peran sosial untuk mempertahankan stabilitas ideologis bangsa.

Kata kunci: ideologi visual; komunikasi politik; alih wahana; simbol; polarisasi

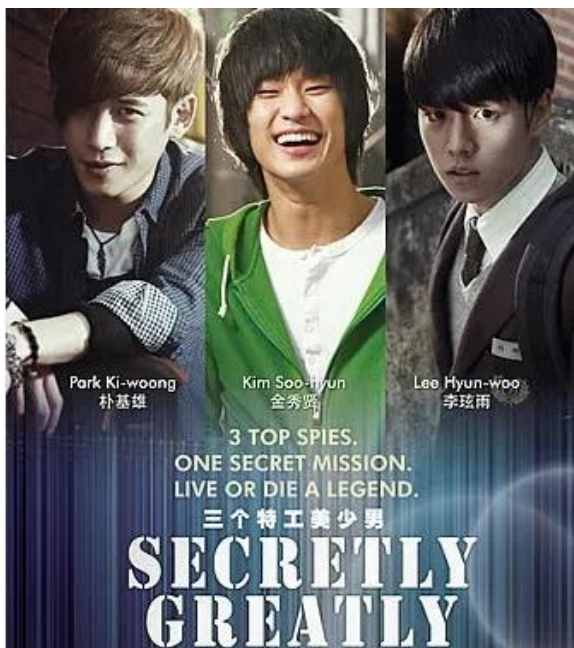
ABSTRACT

Visual Ideology Analysis of the Film “*Secretly Greatly*” (2013) and Its Contextualization within Political Communication in Indonesia, 2024-2025. “*Secretly Greatly*” (2013), a South Korean film adapted through transmediation from the *webtoon* “*Covertness*” by Hun and directed by Jang Cheol-soo, follows three North Korean secret agents who go undercover and live in South Korea. This study employs a semiotic approach through textual analysis, encompassing the identification of signs, the relational meanings between signs, and visual ideology analysis based on the film’s cinematographic elements and the context of political communication in Indonesia. Despite their differing cultural backgrounds, South Korea and Indonesia share comparable dynamics in political communication within the digital era: polarization, leadership transition, security issues, and the dominance of popular culture. Global networks carry the potential to erode national ideology, supplanting it with pseudo-political imagery mediated through media. The findings reveal that beneath its action-comedy genre, “*Secretly Greatly*” harbors a powerful visual ideology construction: color, gesture, space, and expression collectively form a narrative of authoritarian nationalism and identity repression. Within the Indonesian context, the film functions as a reflective mirror, demonstrating how power appropriates visual symbols and social roles to sustain a nation’s ideological stability.

Keywords: visual ideology; politic communication; transmediation; polarization

1. Pendahuluan

“*Secretly Greatly*” merupakan film Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2013, disutradarai oleh Jang Cheol-soo, dan dibintangi oleh Kim Soo-hyun, Park Ki-woong, dan Lee Hyun-woo. Film yang mengadaptasi *webtoon* “*Covertness*” karya Hun ini mendapatkan popularitas besar (Asianwiki, n.d.). Gambar 1 memperlihatkan poster film “*Secretly Greatly*”, sedangkan Gambar 2 memperlihatkan perbandingan antara poster *webtoon* “*Covertness*” dengan poster film “*Secretly Greatly*”.



Gambar 1. Poster film “*Secretly Greatly*” (2013) sutradara Jang Cheol-soo (Sumber:

https://static.tvtropes.org/pmwiki/pub/images/sg_0.png).



Gambar 2. Poster *webtoon* “*Covertness*” (kiri) dan poster film “*Secretly Greatly*” (kanan) (Sumber:

https://64.media.tumblr.com/364041adbbaad4109049922eacb405f/tumblr_ng3fk7kg8h1u0s9l5o1_540.jpg).

Narasi besar yang diangkat adalah adanya ancaman keamanan yang menjadi isu penting dalam politik nasional. Narasi ini merepresentasikan situasi politik di Korea pada saat film ini dirilis (2013), yang juga terkontekstualisasi dengan situasi di Indonesia pada kurun waktu pemilihan presiden tahun 2013-2014—dan berelasi pula dengan komunikasi politik bermedia yang terjadi di situasi politik Indonesia pada tahun 2024-2025.

Dengan latar belakang karakter utama yang berpura-pura menjadi imigran Korea Utara di Korea Selatan, cerita ini menawarkan konsep menarik yang bisa memainkan peran penting dalam pengembangan ideologi visual. Ideologi visual dalam konteks ini menghadirkan pengalaman yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang warisan budaya Korea. Meskipun dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, media di Korea juga merefleksikan dinamika masyarakat kontemporer dan pengaruh global. Globalisasi membuka pintu bagi ideologi visual yang mencerminkan perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup (Baudrillard, 1983).

“*Secretly Greatly*” menunjukkan bagaimana *framing*, pencahayaan, dan warna membentuk atmosfer, menyampaikan nilai, politik, dan budaya dalam konstruksi visual yang penuh makna. Dalam hal ini, fotografi, film, dan berbagai kanal media membentuk ideologi visual yang memengaruhi persepsi publik, menciptakan norma sosial, nilai budaya, dan citra tentang kebenaran, kecantikan, serta kesuksesan (Hermawan, 2013).

Membuat analisis film Korea untuk dijadikan studi banding atau referensi konteks komunikasi politik Indonesia, terlebih dahulu memerlukan kajian mengenai kehidupan sosial budaya dan bangsa yang membentuk sistem politik di Korea dan Indonesia. Indonesia, dengan keberagaman budayanya, mengembangkan sistem demokrasi Pancasila yang mengakomodasi berbagai kepentingan sosial. Meskipun keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, baik Korea dan Indonesia sama-sama mengalami dinamika politik

yang terus berkembang dan dipengaruhi oleh sejarah serta nilai-nilai sosial masyarakatnya.

Pada penelitian ini, batasan demografis yang akan dirujuk adalah Korea Selatan, negara yang merilis film “*Secretly Greatly*” pertama kali di tahun 2013. Komunikasi politik di Korea Selatan dan Indonesia memiliki beberapa kesamaan, meskipun terdapat perbedaan dalam konteks sejarah, budaya, dan sistem politik. Indonesia dan Korea Selatan sama-sama menganut demokrasi dengan sistem multipartai dan pemilu rutin. Media tradisional dan digital, seperti YouTube dan X (dahulu Twitter), berperan penting dalam komunikasi politik. Figur publik seperti selebritas dan influencer turut memengaruhi opini. Kampanye digital memanfaatkan *big data* dan algoritma sejak 2014 (Indonesia) dan 2017 (Korea Selatan). Polarisasi politik dan hoaks menjadi tantangan. Generasi muda aktif secara politis, terutama lewat media sosial dan aksi massa. Debat publik seputar ekonomi, korupsi, dan kesejahteraan marak, sementara politik populis digunakan untuk menarik simpati pemilih.

Kesamaan-kesamaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya dan sejarah, komunikasi politik di Korea Selatan dan Indonesia mengalami dinamika yang serupa dalam era digital dan demokrasi modern, sehingga berdampak menghadirkan ideologi visual yang khas pada masing-masing negara.

Dalam konteks politik, ideologi visual dapat digunakan untuk membangun atau meruntuhkan citra pemimpin atau partai politik. Pada film ini, ideologi visual berfungsi sebagai alat penting dalam menceritakan cerita. Melalui *framing* yang tepat, pencahayaan yang cerdas, pilihan warna yang bijak, dan ekspresi wajah yang mendalam, ideologi visual membawa karakter dan situasi ke dalam kehidupan.

Mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen bangsa serta budaya dalam ideologi visual dapat membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang konteks kultural cerita. Hal ini dapat memberikan rujukan model konstruksi ideologi visual yang kontekstual bagi penciptaan karya film dan atau alih wahana demi mendukung

komunikasi politik dalam kaitannya dengan ideologi bangsa Indonesia. Sistem politik Korea dan Indonesia dipengaruhi budaya dan sejarah: Korea oleh Konfusianisme (Hamzah & Kee, 2024) dan Juche (Armah & Halimah, 2024); Indonesia oleh Pancasila, kolonialisme, dan nilai musyawarah pasca-Reformasi 1998 (Ramadhan et al., 2025).

Merujuk pada situasi politik dan komunikasi politik yang terjadi di Korea Selatan saat film ini dirilis, Korea Selatan berada dalam periode pemerintahan Presiden Park Geun-hye. Pada 2013, awal kepemimpinan Presiden Park Geun-hye ditandai tekanan politik dan tantangan ekonomi. Ketegangan meningkat setelah uji coba nuklir Korea Utara, disusul ancaman perang, memicu kecemasan di Semenanjung Korea. Di tengah situasi itu, film “*Secretly Greatly*” dirilis yang mengisahkan mata-mata Korea Utara di Korea Selatan.

Film ini menarik perhatian karena relevan dengan situasi geopolitik dan didukung popularitas aktor Kim Soo-hyun serta gelombang halyu. Di sisi lain, Park menghadapi kritik atas isu transparansi, kebebasan pers, dan stagnasi ekonomi, meski mengusung gagasan “Ekonomi Kreatif” untuk membangkitkan pertumbuhan.

Situasi politik di Korea Selatan saat “*Secretly Greatly*” dirilis pada tahun 2013 memiliki beberapa kesamaan dengan kondisi politik di Indonesia pada periode yang berdekatan, terutama menjelang Pemilu 2014. Pada 2013, Korea Selatan dan Indonesia mengalami transisi kepemimpinan yang memicu harapan baru sekaligus ketidakpastian. Park Geun-hye menjadi presiden perempuan pertama Korea, sementara Indonesia bersiap menyambut pemilu pasca-era SBY, dengan Jokowi sebagai figur baru. Polarisasi politik meningkat di kedua negara, dipicu perbedaan ideologi dan peran media sosial. Isu keamanan pun mencuat: Korea Selatan menghadapi ancaman Korea Utara, Indonesia bergelut dengan konflik domestik. Media dan budaya populer turut membentuk opini publik, seperti film “*Secretly Greatly*” di Korea dan citra “pemimpin rakyat” Jokowi. Kondisi ini mencerminkan dinamika politik Indonesia-Korea

pada 2024-2025, periode yang menjadi limitasi kasus studi pada penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian, baik Korea Selatan dan Indonesia mengalami konteks yang hampir serupa, yaitu transisi kepemimpinan, polarisasi politik, tantangan keamanan nasional, serta pengaruh besar media dan budaya populer dalam politik. Situasi ini menunjukkan bagaimana kedua negara menghadapi tantangan yang serupa dalam menjalankan sistem demokrasi mereka.

Masih sedikitnya penelitian yang mengangkat mengenai film “*Secretly Greatly*” sebagai film alih wahana yang bermuatan politik, berpotensi penelitian ini untuk dapat menggali lebih dalam mengenai pembentukan ideologi visual yang merepresentasikan citra politik pada film Korea Selatan yang pada periode rilisnya tengah berdampak juga di Indonesia melalui gelombang halyu (*Korean Wave*), serta kontekstualisasinya dengan komunikasi politik di Indonesia pada tahun 2024-2025.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penjelasan logis konstruksi ideologi visual dalam film alih wahana yang masuk ke Indonesia seiring dengan terpaan budaya global Korea (halyu) berbasis pada citraan politik identitas bangsa yang temuannya dapat memberikan pengembangan dalam keilmuan Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam aspek perancangan media film sebagai medium komunikasi politik yang berperan merepresentasikan citra politik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual yang bersandar pada pendekatan semiotika, yang dalam istilah Barthes (1964/1986) disebut semiologi, untuk menganalisis bagaimana manusia memberikan makna pada berbagai hal. Barthes (1964/1986) menjelaskan bahwa semiologi adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda, baik berupa bahasa, objek, gambar, gerak, maupun praktik budaya yang menghasilkan makna. Dengan merujuk pada pemahaman praktik budaya tersebut, maka pemikiran semiologi Roland Barthes tidak hanya meliputi sistem tanda, namun juga mitos dan

ideologi (Rahmawati, 2017). Tidak hanya itu, pada semiologi Barthes, terdapat juga pembacaan denotasi dan konotasi (Marifah, 2019). Dalam penelitian ini, analisis tekstual merupakan metode pembacaan teks yang ditujukan untuk memahami bagaimana sebuah teks melalui media berperan mengonstruksi kebudayaan.

Pada analisis tekstual, menurut McKee (2001), teks, yang dapat berupa video, musik, film, buku, tidak memiliki penafsiran tunggal dan akan sangat mungkin memiliki banyak tafsir. Hal ini selaras dengan apa yang dimaksud dengan pendekatan semiotika, bahwa pemaknaan (*to signify*) berbeda dari komunikasi (*to communicate*), karena objek tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.

Terkait hal tersebut, Ferdinand de Saussure pertama kali memperkenalkan konsep semiotika melalui dikotomi *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda), yang bersifat atomistis (Burton, 1999). Makna muncul dari hubungan antara petanda (konsep) dan penanda (bentuk fisik). Keduanya saling terkait dan tak bermakna jika berdiri sendiri.

Dalam seni dan desain, semiotika digunakan sebagai paradigma dalam membaca dan menciptakan objek. Desain dipandang sebagai fenomena bahasa yang mencakup tanda, pesan, kode yang mengatur, serta audiens sebagai subjek (Kurniawan, 2001). Penelitian ini akan mengacu pada klasifikasi tanda ideologis pada film serta mengeksplorasi hubungan tanda dengan ideologi visual.

Untuk dapat mencapai analisis dan sintesis yang komprehensif, penelitian ini mengintegrasikan beberapa instrumen penelitian, yaitu: (i) studi literatur, *desk research*, penelusuran data digital ke komunitas Korea di Indonesia; (ii) observasi dengan objek penelitian adalah film “*Secretly Greatly*” (2013); (iii) wawancara dengan sastrawan dan budayawan dalam bidang film, Eddy D. Iskandar, untuk memperoleh data terkait perkembangan film alih wahana sebagai tindak komunikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Alur film “*Secretly Greatly*” (2013): Dimulai dari Won Ryu-hwan, mata-mata Korea Utara berbakat, dikirim ke Korea Selatan dan menyamar sebagai pemuda bodoh di desa kecil. Dua agen lainnya, Lee Hae-rang (menyamar sebagai musisi *rock*) dan Lee Hae-jin (menyamar sebagai siswa SMA), juga memiliki misi serupa. Mereka menunggu perintah dari Korea Utara sambil menjalani kehidupan sehari-hari di desa (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Won Ryu-hwan (kiri), Lee Hae-jin (tengah), dan Lee Hae-rang (kanan)

(Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 1:03:32).

Ketiga agen tersebut pun mulai beradaptasi, namun frustrasi tanpa perintah baru. Ryu-hwan dekat dengan warga, sementara Hae-rang dan Hae-jin mulai meragukan misi dan kesetiaan mereka. Ketiga agen menolak perintah bunuh diri dari Korea Utara dan diburu oleh pasukan sendiri. Mereka berjuang bertahan hidup, melindungi orang terdekat, hingga akhirnya tewas tragis. Film “*Secretly Greatly*” menyoroti identitas, pengorbanan, dan kebebasan, serta sukses besar secara komersial (HeadsNo2, 2013).

Meski menuai kritik naratif, film ini meraih kesuksesan besar di Korea Selatan, mencapai hampir 7 juta penonton (Conran, 2013). Film ini pun telah ditayangkan di televisi Indonesia, seperti dalam program K-Movievaganza di Trans7 pada 23 Juni 2020. Penayangan ini menunjukkan adanya minat terhadap film tersebut di Indonesia (Zakaria, 2020).

Secara kasatmata, “*Secretly Greatly*” adalah film aksi-komedi-tragedi. Namun, ketika dianalisis melalui lensa ideologi visual, film ini menawarkan

representasi ideologi politik, nasionalisme, dan perjuangan identitas melalui konstruksi visual yang kompleks. Elemen-elemen visual seperti kostum, warna, sinematografi, ekspresi ruang, dan bahasa tubuh menjadi kanal penyampaian makna ideologis tersembunyi (Althusser, 1970/1971).

Berikut ini adalah penguraian tanda-tanda ideologis pada film “*Secretly Greatly*”:

a. Representasi Diri sebagai Warga Sipil dan Penyusupan Identitas

Kostum dan penyamarannya: Karakter utama, Won Ryu-hwan (diperankan oleh Kim Soo-hyun) (Gambar 4), adalah agen elit Korea Utara yang menyamar sebagai pria muda idiot bernama Bang Dong-gu. Kostumnya sehari-hari sangat mencolok: celana longgar, kaos oblong, dan jaket hijau murahan. Rambutnya awut-awutan dan cara bicaranya gagap. Kostum ini menjadi representasi visual dari peran “disfungsional sosial” — simbol penyamaran total dan penghapusan identitas asli. Di balik pakaian tersebut tersembunyi seorang pembunuh terlatih, cerdas, dan penuh ideologi.



Gambar 4. Penggambaran Bang Dong-gu saat menyamar
(Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 06:18).

Makna ideologis: Kostum ini (Gambar 4) memperlihatkan benturan antara identitas negara dan identitas pribadi. Ini juga mencerminkan bagaimana ideologi negara dapat “membunuh” keaslian seseorang demi tujuan politik. Penghapusan identitas merupakan strategi negara totaliter yang memprioritaskan misi negara atas hak individu.

**b. Kontras Ruang:
Korea Utara vs Korea Selatan**

**b.i. Representasi Visual Korea Utara
(Flashback)**

Adegan kilas balik yang memperlihatkan pelatihan di Korea Utara (Gambar 5) dibingkai dengan sinematografi dingin: palet warna biru kelabu, cahaya minim, dan lanskap beku — memperkuat suasana tertindas dan keras.

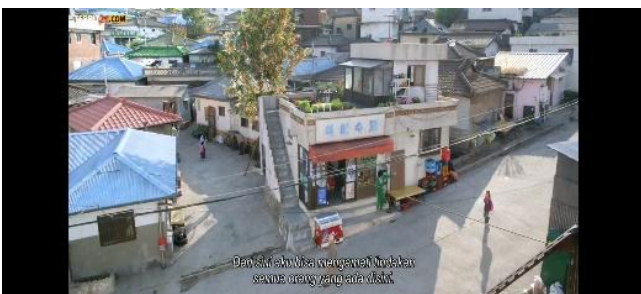


Gambar 5. Penggambaran kilas balik pelatihan militer di Korea Utara (Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 46:32).

Makna ideologis: Warna-warna dingin dan sinematografi suram menggambarkan citra Korea Utara sebagai negara otoriter yang keras dan tidak memberi ruang bagi kemanusiaan. Ini membentuk persepsi visual tentang totalitarianisme, disiplin mutlak, dan represi.

**b.ii. Representasi Visual Korea Selatan
(Pemukiman Kumuh)**

Kehidupan para agen di Korea Selatan justru berada di lingkungan urban semikumuh (Gambar 6). Lorong sempit, rumah-rumah berdempetan, dan interaksi warga yang penuh dinamika emosional menjadi latar kehidupan sehari-hari. Warna-warna hangat seperti coklat, kuning, dan hijau tua digunakan.



Gambar 6. Penggambaran visual situasi Korea Selatan (Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 06:15).

Makna ideologis: Alih-alih memperlihatkan Korea Selatan sebagai tempat glamor, film menyoroti kehidupan rakyat kecil yang penuh warna, suara, dan kebersamaan. Ini menjadi kontras terhadap gambaran Korea Utara yang “bersih tapi dingin”, membangun citra ideologi humanis, inklusif, dan plural dalam masyarakat sipil Korea Selatan. Dalam hal ini, citra visual dapat menguatkan identitas (Arafah et al., 2023).

c. Bahasa Tubuh dan Gerakan sebagai Narasi Ideologi

Ketegangan tubuh sebagai simbol disiplin ideologis: Postur tubuh Ryu-hwan ketika sedang sendiri sangat tegak, disiplin, dan tenang (Gambar 7). Namun, di hadapan warga sekitar, tubuhnya membungkuk, gerakan lamban dan lugu, kerap jatuh dengan gaya *slapstick*.



Gambar 7. Penggambaran postur gestur Ryu-hwan (kiri) di Korea Utara berseragam militer (Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 01:55).

Makna ideologis: Bahasa tubuh digunakan sebagai simbol pergeseran identitas ideologis. Postur yang tegap mencerminkan loyalitas militeristik, sementara bahasa tubuh *slapstick* mewakili upaya menyatu dengan masyarakat sipil. Tubuh menjadi arena konflik ideologis yang disimpan dalam diam.

**d. Relasi Emosional dan Ideologi
Kemanusiaan**

Hubungan Ryu-hwan dengan tetangga: Meskipun menyamar sebagai orang idiot, Ryu-hwan menjalin relasi emosional yang dalam dengan penduduk lingkungan (Gambar 8), seperti ibu pemilik warung, anak kecil, dan pemuda di gangnya. Ia menjadi “keluarga” bagi mereka.



Gambar 8. Penggambaran keakraban Ryu-hwan dengan warga (Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 1:00:30 – 1:02:39).

Makna ideologis: Film ini mengangkat ide bahwa kemanusiaan melampaui ideologi negara. Ia membangun pesan bahwa relasi antarindividu, bukan perintah negara, yang menentukan nilai kehidupan. Visual interaksi ini, yang seringkali hangat dan penuh tawa, mengaburkan batas antara “musuh” dan “kawan” dalam narasi negara.

e. Representasi Kekerasan dan Tragedi sebagai Kritik Ideologi

Adegan eksekusi dan darah (Gambar 9): Menjelang klimaks film, ketiga agen diperintahkan untuk saling membunuh atau bunuh diri demi menghapus bukti infiltrasi. Kemudian, karena dianggap memberontak, ketiganya menjadi buronan.



Gambar 9. Penggambaran bagaimana ideologi brutal berujung sia-sia (Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 1:42:25).

Makna ideologis: Kekerasan yang dilakukan oleh negara terhadap warganya sendiri ditampilkan sebagai tindakan yang absurd dan tragis. Film mengkritik ideologi ekstrem dengan menunjukkan bahwa loyalitas membabi buta menghasilkan kehancuran. Pengorbanan ideologis adakalanya brutal dan sia-sia.

f. Cermin dan Bayangan: Simbol Refleksi Diri

Dalam beberapa adegan, Ryu-hwan menatap cermin atau bayangannya sendiri, terutama saat ia berada dalam konflik batin antara menjalankan misi atau menyelamatkan teman-teman dan warga sekitarnya. Hal ini juga dilakukan menjelang adegan klimaks di akhir film, saat Ryu-hwan melepas kostum Bang Dong-gu dan kembali menggunakan pakaian yang dikenakannya saat pertama tiba di Korea Selatan (Gambar 10).



Gambar 10. Ryu-hwan di depan cermin (Sumber: “*Secretly Greatly*” (2013) TC: 1:27:01 – 1:27:05).

Makna ideologis: Cermin menjadi simbol visual dari pencarian identitas. Refleksi diri digunakan untuk menunjukkan dilema eksistensial antara loyalitas terhadap negara atau terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Ini mencerminkan ideologi eksistensial yang bertentangan dengan ideologi kolektivistik totaliter. Adegan latihan militer keras (di awal film; Gambar 7) dibandingkan dengan adegan saat Ryu-hwan berbaur dengan warga Korea

Selatan (Gambar 8) memberi kontras visual yang kuat.

Kontras ini menyuarakan kritik terhadap ideologi negara yang memaksakan peran tunggal pada individu, padahal setiap manusia memiliki dimensi personal, emosional, dan sosial yang tak bisa dihapus. Film menyatakan bahwa ideologi yang memamatkan kebebasan memilih akan berujung pada tragedi.

Visual ini juga dapat dimaknakan sebagai penindasan ideologis yang dapat berubah makna menjadi simbol perjuangan pribadi, mengisyaratkan bahwa manusia bisa merebut kembali simbol-simbol ideologi dan menafsirkan ulang maknanya untuk tujuan kemanusiaan.

3.2. Pembahasan

Film “*Secretly Greatly*” bukan hanya tentang agen rahasia dan aksi. Ia adalah narasi visual tentang konflik ideologi, antara nasionalisme otoriter dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui pemanfaatan warna, ruang, kostum, gestur, dan simbol visual lainnya, film ini menyuarakan kritik halus terhadap represi politik, serta mengangkat pentingnya kebebasan, relasi sosial, dan identitas pribadi.

Dalam konteks Korea, film ini menjadi bentuk refleksi terhadap luka sejarah dan pembelahan ideologi antara Utara dan Selatan. Namun secara universal, “*Secretly Greatly*” mengajak kita untuk melihat bagaimana visual dalam film bukan hanya alat estetis, tetapi juga kanal politik yang kuat, pembawa pesan ideologis yang “rahasia, tapi luar biasa”.

Alih wahana dalam film ini berkaitan dengan *transmediation*, konsep lintas disiplin yang berkembang dalam pendidikan, literasi multimodal, serta studi media dan naratologi. Dapat dikatakan, bahwa alih wahana film “*Secretly Greatly*” berelasi dengan semiotik sosial yang dikemukakan oleh Gunther Kress dan Theo van Leeuwen, yang dalam kerangka literasi multimodal, membahas bagaimana makna dibangun melalui berbagai mode (teks, gambar, suara, gestur) (Dewi & Dwinaya, 2024).

Dalam hal ini, *transmediation* dipahami sebagai proses mentransfer makna dari satu mode ke mode lain, bukan sekadar media, tetapi juga cara menyampaikan makna (misalnya narasi verbal ke narasi visual) (Kress & van Leeuwen, 2001).

Ideologi visual pada film “*Secretly Greatly*” terkontekstualisasi dengan situasi komunikasi politik di Indonesia, khususnya, pada saat periode pemilihan presiden di rentang tahun 2024-2025:

a. Penyamaran sebagai Ideologi Kekuasaan dan Aktor Politik di Indonesia

Tokoh utama Won Ryu-hwan menyamar sebagai pria idiot, Bang Dong-gu. Ia adalah metafora dari aktor politik yang memainkan peran, menyembunyikan identitas dan agenda sebenarnya demi misi politik. Relevansinya dengan Indonesia adalah dalam konteks politik Indonesia, fenomena ini dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi politik simbolik, bahwa elite politik kerap menyamar secara simbolik sebagai berikut:

- i) Politisi populis kerap membangun citra “rakyat biasa” dengan gaya busana sederhana, blusukan, dan bahasa informal. Citra visual dalam hal ini dapat membangun peran sosial dan narasi historis yang tergambar (Rohman et al., 2023).
- ii) Tokoh-tokoh intelijen atau militer dalam politik sipil juga menampilkan wajah “ramah” yang disesuaikan dengan tuntutan demokrasi.
- iii) Analogi visual: Penyamaran Ryu-hwan = penyamaran ideologis elite di Indonesia, yang kerap tampil santun demi elektabilitas, padahal membawa agenda kekuasaan dan militerisme di balik layar.

b. Visualisasi Ruang dan Ideologi Kelas dalam Komunikasi Politik

Film menampilkan dua dunia visual: ruang militer Korea Utara yang dingin dan represif, serta ruang warga sipil Korea Selatan yang hangat tapi penuh keterbatasan ekonomi. Ini adalah simbol ketimpangan ideologis dan kelas. Kontekstualisasinya dengan Indonesia adalah, di Indonesia, ketegangan elite dan rakyat kecil

tercermin dalam komunikasi politik yang elitis. Film menjadi medium kuat merepresentasikan kemiskinan dan realitas sosial lewat narasi sinematik mendalam (Asmoro et al., 2021).

c. Bahasa Tubuh dan Performativitas Identitas Politik

Ryu-hwan memiliki dua gaya tubuh: tegap dan militeristik saat sendiri, lalu membungkuk, kikuk, dan lucu di depan publik. Ia terus berganti peran sesuai audiensnya. Kontekstualisasinya di Indonesia:

- i) Banyak politisi, khususnya menjelang pemilu, melakukan performativitas tubuh dan ucapan: berbicara dalam logat daerah, berpakaian adat, menari di acara rakyat, atau menangis di media. Ini adalah bentuk komunikasi politik visual yang dimaksudkan untuk mengikat emosi massa namun seringkali tidak autentik.
- ii) Visualisasi: Bahasa tubuh dalam film = representasi dari politik pencitraan yang menjadi strategi utama komunikasi politik di Indonesia.

d. Visual Kekerasan sebagai Kritik terhadap Negara Otoriter

Adegan klimaks “*Secretly Greatly*” dipenuhi visual kekerasan, darah, dan perintah bunuh diri dari negara. Ini adalah simbol dari bagaimana negara menindas individu dengan dalih nasionalisme. Kontekstualisasinya di Indonesia adalah, dalam sejarah Indonesia, kekerasan negara kerap disamarkan demi stabilitas. Media resmi menampilkan ketenangan, bukan luka rakyat, tak jarang mengaburkan represi dan kekerasan visual yang nyata. Darah dan kematian dalam film = kekerasan simbolik yang direproduksi oleh negara dalam wacana nasionalisme. Citra visual dapat mengonstruksi sejarah sosial pada sebuah periode (Latifah, 2020).

e. Cermin dan Dilema Identitas: Kritik terhadap Politik Kepentingan

Beberapa kali Ryu-hwan menatap cermin, momen kontemplasi atas siapa dirinya: prajurit

Korea Utara atau “anak” dari warga kampungnya. Kontekstualisasinya di Indonesia:

- i) Banyak aktor politik yang mengalami dilema serupa: Menjadi wakil rakyat atau menjadi pelayan partai? Melayani rakyat atau memperkuat oligarki? Dalam wacana ideologis, politisi kadang membelah diri: secara pribadi mungkin proreformasi, tetapi secara struktural mendukung sistem konservatif.
- ii) Simbol cermin: Cermin dalam film = simbol dilema identitas elite Indonesia antara kejujuran personal dan loyalitas struktural.

f. Ideologi Visual Nasionalisme dan Narasi Tunggal

Film menyiratkan bahwa nasionalisme ekstrem justru bisa menghancurkan individu dan komunitas yang sudah terbentuk. Nasionalisme negara menghapus memori, relasi, dan identitas manusia. Kontekstualisasinya di Indonesia:

- i) Komunikasi politik negara kerap menekankan “kita satu, jangan beda pendapat”, “NKRI harga mati”, atau “jangan bawa identitas agama/suku ke ruang publik”. Padahal, realitas Indonesia adalah plural dan multikultural. Ketika negara memaksakan satu bentuk nasionalisme visual (upacara, bendera, seragam, jargon), hal ini kadang mengaburkan kompleksitas rakyatnya.
- ii) Visual paralel: Uniform militer = simbol narasi tunggal. Pakaian warga sipil = simbol pluralitas yang direpresi oleh komunikasi politik negara.

g. Simbol Warna sebagai Bahasa Politik

Film menggunakan warna hijau untuk menyimbolkan karakter utama. Kontekstualisasinya di Indonesia:

- i) Warna dalam komunikasi politik sangat strategis, digunakan bukan hanya sebagai identitas partai, tapi juga sebagai penyusun psikologi publik. Warna menjadi bahasa visual kekuasaan.
- ii) Simbol visual: Warna hijau Ryu-hwan pada seragam militer di awal film bisa dibaca sebagai lambang nasionalisme, tetapi pada akhirnya ia

memakainya bukan untuk negara, melainkan untuk nilai moral pribadi. Ini analog dengan bagaimana simbol partai kadang “dibajak” oleh suara rakyat atau aktivis.

h. Ideologi Visual dan Kritik terhadap Loyalitas Buta

Film menyoroti bahwa loyalitas terhadap negara, tanpa ruang berpikir dan empati, bisa berujung pada tragedi. Ryu-hwan dan kawan-kawannya akhirnya memilih “pengkhianatan” demi kemanusiaan. Kontekstualisasinya di Indonesia:

- i) Dalam komunikasi politik Indonesia, loyalitas partai, institusi, atau pemimpin sering dituntut secara mutlak. Fanatisme bisa disamakan dengan cinta yang mampu melunakkan sesuatu yang keras, lalu diiringi keyakinan logis bahwa kepentingan diri sendiri adalah yang utama dalam hidup (Jauhari et al., 2020). Politik balas budi (patron-klien) adalah contoh paling nyata. Ketika suara kritis muncul, sering dicap “pengkhianat”, “radikal”, atau “anti-NKRI”.
- ii) Makna visual: Film menunjukkan bahwa loyalitas buta adalah bentuk ideologi destruktif. Komunikasi politik di Indonesia perlu membuka ruang bagi perbedaan dan kritik sebagai bagian dari cinta pada bangsa.

4. Kesimpulan

Film “*Secretly Greatly*” bukan hanya tentang agen rahasia, tetapi tentang bagaimana kekuasaan menyusup ke tubuh, warna, pakaian, dan gestur manusia. Dari film tersebut dihasilkan studi visual atas bagaimana ideologi bekerja secara halus tapi mematikan.

Dalam kontekstualisasinya di Indonesia, film ini memberi pelajaran penting bahwa komunikasi politik yang demokratis tidak bisa hanya dibangun dari citra, pencitraan, dan simbol, tetapi harus berpijak pada kejujuran identitas, relasi manusiawi, dan keberanian untuk berbeda.

Ideologi visual dalam film ini, ketika direfleksikan ke dalam realitas komunikasi politik Indonesia, menunjukkan pentingnya membongkar

narasi dominan, menciptakan ruang refleksi, dan memahami bahwa di balik simbol-simbol visual negara, ada individu yang terus mencari makna hidupnya secara rahasia, tetapi juga luar biasa.

Ada beberapa film Indonesia yang memuat ideologi visual yang kuat dan setara dalam kompleksitas tematik dengan “*Secretly Greatly*”. Salah satu yang menonjol adalah “Istirahatlah Kata-Kata” (2016) karya Yosep Anggi Noen. Film ini mengisahkan masa pelarian Wiji Thukul, penyair dan aktivis buruh yang diburu rezim Orde Baru karena puisi-puisinya yang dianggap subversif. Dengan periode studi kasus yang diperluas dan tidak terbatas pada rekontekstualisasi komunikasi politik di Indonesia tahun 2024-2025, maka, kesemua film tersebut, berpotensi menjadi kasus studi yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji ideologi visual pada film.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih atas Hibah Penelitian Dosen Madya dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung, Indonesia, dengan Nomor 226/B.005/LPPM/ITENAS/IV/2025 yang telah mendanai penelitian berjudul “Konstruksi Ideologi Visual dalam Membangun Citra Politik Bangsa pada Film Alih Wahana “*Secretly Greatly*” (2013) dan Kontekstualisasinya pada Komunikasi Politik di Indonesia”. Terima kasih kepada Luki Lukmanul Hakim (Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual ITENAS Bandung) atas kontribusinya dalam melengkapi luaran penelitian.

Daftar Pustaka

- Althusser, L. (1971). Ideology and ideological state apparatuses (Notes towards an investigation). In B. Brewster (Trans.), *Lenin and philosophy and other essays* (pp. 127-186). Monthly Review Press.
- https://www.noinputbooks.aphasic-letters.com/endless/cc_06-27-11_07-23-11/Verso/1969/Althusser-Louis_Lenin-and-Philosophy-and-Other-Essays.pdf (Original work published 1970)

- Arafah, K. M., Aulia, R. R., & Septianto, E. (2023). Perancangan motif Kuda Renggong sebagai ornamen pintu berbahan dasar bonggol jagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 26(3), 157-162.
<https://doi.org/10.24821/ars.v26i3.6731>
- Armah, & Halimah. (2024). Kemandirian kepemimpinan Kim Jong Un: Analisis kebijakan-kebijakan strategis dalam menguatkan negara Korea Utara. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Ekobis-Da)*, 5(2), 1-12.
<https://doi.org/10.58791/febi.v5i02.194>
- Asianwiki. (n.d.). *Secretly Greatly*.
https://asianwiki.com/Secretly_Greatly
- Asmoro, M. G., Maemunah, S., & Prasetyowati, R. R. A. (2021). Analisis identitas kemiskinan melalui unsur naratif dalam film “Turah”. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 36-52.
<https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5853>
- Barthes, R. (1986). *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.; 11th print). Hill and Wang.
https://monoskop.org/images/2/2c/Barthes_Roland_Elements_of_Semiology_1977.pdf (Original work published 1964)
- Baudrillard, J. (1983). *Simulations* (P. Foss, P. Patton, & P. Beitchman, Trans.). Semiotext[e].
https://ia601509.us.archive.org/9/items/Simulations1983/Baudrillard_Simulations.pdf
- Burton, G. (1999). *Media and popular culture*. Hodder & Stoughton.
- Conran, P. (2013, July 10). *Review: SECRETLY GREATLY, slick, manipulative, and disappointing*. ScreenAnarchy.
<https://screenanarchy.com/2013/07/review-secretly-greatly-slick-manipulative-and-disappointing.html>
- Dewi, A. K., & Dwinaya, L. (2024). Exploring motion concepts to images as multimodal factors in nonverbal language. *IRecall Journal*, 2(1), 1-14.
<https://doi.org/10.64908/yvw6z266>
- Hamzah, N. A., & Kee, T. S. (2024). Kesan sejarah dan pemikiran Konfusianisme Dinasti Choson terhadap nilai dan norma kontemporer Korea Selatan. *Wilayah: The International Journal of East Asian Studies*, 13(1), 171-188.
<https://doi.org/10.22452/IJEAS.vol13no1.10>
- HeadsNo2. (2013, September 21). *Movie review: Covertly, Grandly*. Dramabeans.
<https://dramabeans.com/2013/09/movie-review-covertly-grandly/>
- Hermawan, B. (2013). *Multimodality: Menafsir verbal, membaca gambar, dan memahami teks*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 19-28.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.756
- Jauhari, R., Retnowati, D. A., & Kustanto, L. (2020). Representasi fanatisme suporter sepak bola pada tokoh utama melalui *mise-en-scene* dalam penyutradaraan film fiksi “Setia Bersamamu”. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 3(2), 111-122.
<https://doi.org/10.24821/sense.v3i2.5123>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Hodder Education.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesia Tera.
- Latifah, A. (2020). Kajian visual kemasan teh tubruk lokal. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23(2), 62-83.
<https://doi.org/10.24821/ars.v23i2.3704>
- Marifah, N. (2019). Representasi perempuan dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari kajian semiologi Roland Barthes. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1-10.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/33517>
- McKee, A. (2001). A beginner’s guide to textual analysis. *Metro Magazine: Media & Education Magazine*, 127/128, 138-149.
<https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/ielapa.734106894568202>

- Rahmawati, I. (2017). Semiotik teks Roland Barthes dalam kehidupan kontemporer umat beragama mengenai fenomena padu padan kebaya. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(2), 29-43.
<https://doi.org/10.19109/tamaddun.v17i2.2532>
- Ramadhan, M. Q., Fathurrozi, A., & Holid, M. (2025). Evolusi politik hukum nasional dari masa kolonial Hindia Belanda hingga era pasca mode baru. *Asa: Jurnal Kajian Hukum Keluarga Islam*, 7(2), 1-10.
<https://doi.org/10.58293/asa.v7i2.150>
- Rohman, A. S., Fitrahayunitisna, & Astawan, I. K. Y. (2023). Wanita dalam karya seni: Catatan retrospektif peran-peran wanita pada relief Candi Jawi. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 26(2), 97-102.
<https://doi.org/10.24821/ars.v26i2.8131>
- Zakaria, I. (2020, June 23). *Sinopsis Secretly Greatly, film mata-mata dibintangi Kim Soo Hyun*. IDN Times.
<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/sinopsis-secretly-greatly-00-mvjcw-kxrqmj>